

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO menyatakan hampir 4 juta orang meninggal diakibatkan oleh infeksi saluran pernapasan akut pada tiap tahunnya, dimana diantara penyebab kematian disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah dengan presentase 98%. Bayi masih menjadi angka kematian tertinggi pada infeksi saluran pernapasan, kemudian anak-anak dan orang tua, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Infeksi saluran pernapasan merupakan masalah penting dari pengobatan pada fasilitas pelayanan kesehatan, terutama pada pelayanan anak (World Health Organisation, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyatakan bahwa Penyakit ISPA masih merupakan salah satu penyakit umum, hal ini perlu dipertimbangkan karena ISPA adalah infeksi akut yang dapat menyebabkan penularan di berbagai negara agraris termasuk Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Pada tahun 2020 ISPA ter dapat pada urutan ke 3 tertinggi pada daftar 10 penyakit terbanyak di seluruh puskesmas yang ada di Nusa Tenggara Barat (Dikes Prov NTB, 2020).

ISPA merupakan salah satu penyakit terbanyak Dipuskesmas Soriutu Kabupaten Dompu pada tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 98 kasus. Menurut data laporan indikator persebaran pada tahun 2020 dipuskesmas

soriutu persen penggunaan antibiotik pada pasien ISPA adalah 78,57 % (PKM Soriutu, 2020).

Menurut Annisa (2015) yang meneliti tentang evaluasi penggunaan antibiotik untuk infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada anak difasilitas rawat jalan RSUD Dr. Moewardi pada tahun 2015 terdapat rasionalitas dengan parameter uji yakni kriteria Tepat indikasi, Tepat obat, Tepat pasien, Tepat dosis sebanyak 15 (31,9%) yang rasional dan 32 tidak rasional (68,1%) (Annisa, 2017). Merujuk pada hasil penelitian Ladipa pada tahun 2018 penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA atas anak di Puskesmas Arjosari Kabupaten Pacitan tahun 2016, adapun sampel penelitian sebanyak 115 sampel didapatkan hasil 16 sampel rasional dengan presentase (13,91%) dan terdapat 99 sampel tidak rasional (86,09%). Selanjutnya data penelitian oleh Azizan Habibulloh yaitu Evaluasi ketepatan terapi antibiotik pada pasien ISPA bagian atas rawat jalan DAU Kabupaten Malang periode Januari-Desember 2018 hasil pola penggunaan terapi antibiotik 98,6% tepat Indikasi, 92,3% tepat obat, 88 tepat dosis 0,1 %, tepat interval adalah 91,6%.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu bisa dilihat bahwa masih terdapat banyak ketidakrasionalan dari penggunaan antibiotik ditinjau dari pedoman- pedoman yang dipakai. Sehingga pelunya dilakukan penelitian lebih lanjut pada waktu dan tempat yang berbeda untuk mengevaluasi ketepatan penggunaan antibiotik. Untuk itu maka dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Soriutu Kabupaten Dompu bulan Oktober 2020 - September 2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola penggunaan antibiotik untuk pasien diagnosa ISPA di Puskesmas Soriutu Kab. Dompus Prov. NTB Oktober 2020- September 2021?
2. Bagaimanakah ketepatan penggunaan antibiotik untuk pasien dengan diagnosa ISPA berdasarkan kriteria tepat obat dan tepat frekuensi pada pasien ISPA Di Puskesmas Soriutu Kab. Dompus Prov. NTB Bulan Oktober 2020- September 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola penggunaan Antibiotik Untuk Pasien dengan Diagnosa ISPA di Puskesmas Soriutu Kab. Dompus Prov NTB Bulan Oktober 2020-September 2021

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ketepatan penggunaan Antibiotik untuk pasien dengan diagnosa ISPA berdasarkan kriteria tepat obat dan tepat Frekuensi pada pasien ISPA di Puskesmas Soriutu Kab. Dompus Prov. NTB Bulan Oktober 2020-September 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan tentang pola pengobatan pada kasus ISPA dan ketepatan penggunaan antibiotik pada kasus terinfeksi ISPA, agar bisa dijadikan rujukan dalam penggunaan antibiotik khususnya pada pasien ISPA dan ditemukan solusinya.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pola dan kualitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA.

